

Makna Simbol Komunikasi dalam Banner Politik Jalan Ninja Partai Solidaritas Indonesia

<https://doi.org/10.25008/caraka.v5i1.104>

AHMAD HILMI NAUFAL
MERRY FRIDHA TRI PALUPI
HAMIM

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya - Indonesia

ABSTRACT

This research analyzes the meaning of communication symbols in the Politik Jalan Ninja banner by PSI. The theory used in the research is Roland Barthes' structural semiotic theory. This research uses Roland Barthes' structural semiotic analysis method to reveal three levels of meaning in signs, that is denotation, connotation and myth as explicit and implied messages on banners. The results of the research reveal that the meaning of the denotation on the *Politik Jalan Nnja* banner by PSI is an invitation to PSI-style politics called the *Jalan Ninja*. Then, the meaning of the connotation is *Politik Jalan Ninja* banner by PSI is the image of Jokowi's thoughts, character and privilege towards Kaesang and PSI is looking for as many members as possible according to PSI's perspective. Then, the meaning of the myth in the *Politik Jalan Ninja* banner by PSI is tyrannical politics which has been built secretly, structured and planned over a long time and the ideology of the socialist system.

Keywords: Roland Barthes, Meaning of communication symbols, PSI

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna simbol komunikasi dalam *banner* Politik Jalan Ninja oleh Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Teori yang digunakan pada penelitian adalah teori semiotika struktural Roland Barthes. Metode analisis semiotika struktural Roland Barthes digunakan untuk mengungkap tiga tingkatan makna pada tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagai pesan tersurat dan tersirat pada *banner*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna denotasi pada *banner* Politik Jalan Ninja PSI adalah ajakan berpolitik ala PSI dengan sebutan jalan ninja. Lalu, makna konotasi pada *banner* Politik Jalan Ninja PSI adalah bayangan pemikiran, bayangan karakter, dan bayangan *privilege* dari Jokowi terhadap Kaesang Pangarep dan PSI sedang mencari anggota sebanyak-banyaknya sesuai pandangan PSI. Lalu, makna mitos pada *banner* Politik Jalan Ninja PSI adalah politik tirani yang telah dibangun secara diam-diam, terstruktur, dan terencana dalam waktu yang lama dan ideologi tatanan sosialisme.

Kata Kunci: Roland Barthes, Makna simbol komunikasi, PSI

Author's email correspondent: merry.fridha@untag-sby.ac.id
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2024 (Ahmad Hilmi Naufal) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: June 4, 2024; Revised: June 10, 2024; Accepted: June 19, 2024

PENDAHULUAN

Partai Politik memanfaatkan simbol komunikasi untuk menyampaikan ide-ide partai politik. Simbol komunikasi adalah tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui teks atau gambar. Simbol ini terdiri dari penanda dan petanda yang telah disepakati oleh Masyarakat (Setiawan et al., 2022). Partai politik menggunakan simbol komunikasi untuk mengungkapkan gagasan politik. Salah satu media yang digunakan adalah *banner*. Umumnya, *banner* partai politik menampilkan teks dan gambar yang formal. Namun, Partai Solidaritas Indonesia (PSI) memilih

menggunakan teks dan gambar yang informal.

Pada *banner* kampanye PSI, dilihatkan Kaesang Pangarep dan anggota lainnya membentuk *gesture* solidaritas yaitu kepalan tangan ke atas. Lalu, ada gambar Jokowi dibaliknya dengan kalimat “Politik adalah Jalan Ninja Kita!”. Teks yang digunakan adalah “Politik adalah Jalan Ninja kita” yang merujuk pada *anime* Naruto sebuah serial animasi ninja dari Jepang. Dalam *anime* Naruto, Naruto sering mengatakan bahwa Naruto ingin menjadi *hokage*. Secara harfiah, *hokage* diartikan “bayangan api”, namun dalam konteks *anime* Naruto sebutan *hokage* adalah jabatan eksekutif tertinggi.

Kalimat *iconic* yang sering diucapkan oleh Naruto adalah “menjadi *hokage* adalah jalan ninjaku!”. PSI mengadaptasi kalimat dari Naruto sebagai teks pada *banner* kampanye. Namun, memahami makna dari teks *banner* kampanye PSI memerlukan proses penandaan. Setiap *banner* memiliki gambar, desain, dan teks dan warna yang berbeda pada setiap *banner*. Maka, teks memiliki keterkaitan makna dengan gambar, desain, dan warna dari *banner* PSI.

Menurut Barthes, teks, gambar, warna, dan desain pada banner partai politik adalah tanda dalam simbol komunikasi (Trisiah, 2019). Oleh karena itu, tanda-tanda dalam simbol komunikasi pada *banner* partai punya tujuan dan makna yang ingin disampaikan. Tujuan utama dari *banner* politik adalah untuk menarik perhatian kelompok atau masyarakat dan mendapatkan simpati kelompok atau masyarakat, sehingga partai politik memperoleh suara yang tinggi dalam pemilihan umum. Namun, memahami makna dari simbol komunikasi pada banner kampanye memerlukan proses penandaan.

Proses penandaan disebut semiosis yang dilakukan dengan metode yang disebut semiotika. Metode semiotika adalah sebuah metode untuk mempelajari tanda-tanda yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati untuk menyampaikan informasi kepada khalayak (Trisiah, 2019). Secara singkat, semiotika adalah metode untuk memahami makna dari sebuah tanda.

Menurut Roland Barthes, teks dan gambar dapat membentuk simbol yang berfungsi sebagai pesan komunikasi. Simbol ini mengandung makna dalam pesan yang disampaikan. Begitu juga dengan gambar dan teks pada *banner* kampanye Partai Solidaritas Indonesia, yang membentuk simbol-simbol untuk menyampaikan pesan politik kepada khalayak luas. Barthes berpendapat bahwa analisis semiotika adalah upaya untuk mempelajari sistem bahasa dan perilaku manusia yang membawa makna atau memiliki fungsi sebagai tanda. Bahasa adalah bagian dari sistem, dan sistem tersebut merupakan bagian dari objek yang dikaji dalam keilmuan yang disebut semiologi. Maka, peneliti dapat menggali makna atau tafsiran dari simbol pada *banner* kampanye PSI menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Fokus Penelitian pada penelitian ini adalah pada menarasikan makna simbol komunikasi dari banner kampanye Partai Solidaritas Indonesia dari unsur komunikasi berupa teks dan gambar yang membentuk tanda-tanda. Banner yang diteliti adalah *banner* Partai Solidaritas Indonesia pada Pemilu 2024 dan tidak melibatkan *banner* caleg, *banner* dukungan paslon oleh partai, dan *banner* kedaerahan PSI.

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi makna-makna yang tersembunyi di balik teks dan gambar pada banner kampanye PSI.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini akan mengkaji bagaimana simbol-simbol komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan politik kepada khalayak. Fokus utama adalah pada cara PSI membentuk identitas partai melalui elemen visual dan tekstual dalam *banner* kampanye, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam mempengaruhi persepsi publik. Selain itu, penelitian ini akan mengulas konteks sosial dan politik di mana *banner* tersebut ditempatkan, untuk memahami dampak dan efektivitas pesan yang disampaikan dalam kampanye Pemilu 2024.

Pemilu 2024 merupakan pemilu kedua PSI. Namun, pada pemilu kedua tersebut, PSI telah

dipimpin oleh Kaesang Pangarep. Dalam kepemimpinan Kaesang, PSI mengubah simbol komunikasi yang persuasif terhadap *Gen-Z* dan *Millennial*. Contoh, teks “politik adalah jalan ninja kita”. Simbol komunikasi PSI 2024 menggunakan istilah *slengekan* dan bahasa *gaul* pemuda. Selain persuasif kepada pemilih muda, PSI melakukan kampanye-kampanye konvensional.

Kampanye konvensional yang dilakukan PSI adalah kampanye dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah strategi komunikasi yang terpusat pada pembicara tanpa memerdulikan *background* audien. Sehingga, kampanye tidak ada segmentasi kepada pemuda, namun juga kaum tua. Kaesang juga mampu menggunakan bahasa Jawa, sehingga kampanye dapat dilakukan lebih menyeluruh di daerah-daerah Jawa.

PSI tidak hanya melakukan kampanye dengan metode ceramah, tapi juga melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh suku di Indonesia. Namun, perolehan suara PSI pada pemilu 2024 hanya sebesar 2,8%. Perolehan suara PSI mengalami peningkatan setelah kampanye 2019. Namun, belum cukup dengan syarat minimal 4% untuk mendapatkan kursi di legislatif (Mantalean & Rastika, 2024).

Partai Solidaritas Indonesia identik dengan anak muda. Partai ini memiliki pendekatannya yang berbeda dalam politik Indonesia. PSI memiliki misi anti-korupsi dan anti-intoleransi. Selain itu, PSI juga identik dengan anak muda. Dimulai sejak awal didirikan pada 2014, partai diketuai oleh Grace Nathalie hingga tahun 2020. Lalu, pada tahun 2020 hingga tahun 2023 diketuai oleh Giring Ganesha.

Pada tahun 2023 Kaesang Pangarep dijadikan ketua umum. Kaesang Pangarep didampingi oleh Sekretaris Raja Juli Antoni. PSI juga mempunyai nama panggilan internal, contohnya *bro* untuk laki-laki dan *sís* untuk perempuan sebagai upaya pencitraan partai pemuda. Menurut data yang dihimpun oleh KPU, total jumlah anggota PSI adalah 384.483 orang dengan jumlah anggota terbanyak dari provinsi Jawa Tengah, 62.275 anggota. Wajah tokoh yang dijadikan branding PSI adalah wajah-wajah anak muda.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, rumusan penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi dari simbol komunikasi PSI dalam *banner* politik adalah jalan ninja kita? Lalu, bagaimana makna konotasi dari simbol komunikasi PSI dalam *banner* politik adalah jalan ninja kita? Serta, bagaimana makna mitos dari simbol komunikasi PSI dalam *banner* politik adalah jalan ninja kita?

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol komunikasi PSI dalam *banner* politik adalah jalan ninja kita.

KERANGKA TEORI

Menurut Geertz, tanda adalah semua wujud benda, peristiwa, tindakan, serta ucapan oleh manusia yang menandai atau mewakili suatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu. Simbol memiliki tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, representasi mental, dan hubungan antara simbol dan representasi mental dari sebuah simbol (Julfaniah, 2022). Menurut Barthes, tanda memerlukan proses penandaan agar dapat menggali makna dari suatu tanda.

Dalam suatu tanda terdapat penanda dan petanda yang jika dikawinkan akan membentuk makna denotasi, konotasi dan mitos (Hidayatullah, 2021). Penggunaan tanda pada kehidupan manusia dapat merangsang pikiran manusia. Sebab, tiap tanda yang muncul akan membentuk tanda baru yang menghasilkan makna yang lebih luas (Tamara, 2020). Untuk mengungkap makna pada tanda diperlukan proses penandaan yang mengawinkan antara penanda dan petanda. Proses ini disebut analisis semiotik (Tamara, 2020).

Menurut Barthes, semiotika merupakan studi yang mempelajari sistem tanda dan memberikan makna pada tanda-tanda (Rujito & Nawawi, 2023). Semiotika umumnya dijelaskan sebagai kajian yang melibatkan penggunaan tanda yang merupakan bagian dari suatu sistem

pengkodean untuk menyampaikan informasi. Tanda dibentuk oleh penanda dan petanda yang menjadi proposisi penting yang harus diingat karena ada kecenderungan untuk mengartikan tanda sebagai penanda padahal tanda adalah entitas yang memiliki dua sisi (Setiawan et al., 2022).

Tanda yang bentuk oleh penanda yang ranahnya merupakan ekspresi dari sebuah tanda dan petanda yang ranahnya merupakan sebuah representasi mental, atau isi, atau substansi dari tanda. Penanda dapat dijelaskan secara sempurna dan apa adanya sesuai ilmu linguistik tanpa harus melihat aspek ekstralinguistik. Sedangkan, petanda adalah aspek yang perlu dijelaskan melalui aspek ekstra-linguistik. Dua ranah ini tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia bahkan menghasilkan makna yang multi-tafsir. Oleh sebab itu, penanda dan petanda perlu dikenakan aktivitas korelasi yang signifikan atau disebut sebagai penandaan (Suhendra, 2019).

Penanda dapat dipahami sebagai sebuah proses atau tindakan mengikat penanda dengan petanda yang akan menghasilkan sebuah tanda. Penyatuan penanda dengan petanda tidak bukanlah aktivitas penyatuan dua entitas yang unilateral. Bukan penggabungan dua pengertian yang beda, sebab penanda dan petanda masing masing ada di saat bersamaan. Hal ini merujuk pada penanda dan petanda merupakan pengertian dari tanda dan tautan antara hakikat bentuk dan hakikat substansi.

Ambiguitas membuat semua representasi atau gambaran grafis terhadap penandaan agak janggal. Namun, operasi ini merupakan syarat penting bagi analisis semiotika. Penanda dapat dipahami sebagai sebuah proses atau tindakan mengikat penanda dengan petanda yang akan menghasilkan sebuah tanda. Penyatuan penanda dengan petanda tidak bukanlah aktivitas penyatuan dua entitas yang unilateral. Bukan penggabungan dua pengertian yang beda, sebab penanda dan petanda masing masing ada di saat bersamaan. Hal ini merujuk pada penanda dan petanda merupakan pengertian dari tanda dan tautan antara hakikat bentuk dan hakikat substansi. Ambiguitas membuat semua representasi atau gambaran grafis terhadap penandaan agak janggal. Namun, operasi ini merupakan syarat penting bagi analisis semiotika (Barthes, 2012a).

Terkait penandaan pada penanda dan petanda ditarik kesimpulan oleh Barthes dari penjelasannya beberapa ahli. Dalam pemikiran Saussure, secara demonstratif tanda hadir sebagai eksistensi vertikal suatu situasi mendalam. Penanda seolah tidak dapat dijamah oleh petanda karena letak posisi penanda ada dibalik petanda. Karena bagi Saussure petanda adalah ranah substansi dari suatu penanda. Lalu, penanda adalah ranah bentuk dari suatu tanda. Pada kata "buku" penandanya adalah buku itu sendiri, lalu penandanya adalah sekumpulan kertas yang dijilid dengan sampul baik memiliki tulisan atau tidak ada tulisan (Barthes, 2012).

Menurut Hjemslev, penanda adalah suatu yang bersifat materialistik atau pada ranah benda, sedangkan petanda adalah suatu yang bersifat konsep pikiran. Penanda merupakan lambang bunyi, sedangkan petanda adalah konsep dari bunyi. Contohnya, hidangan. Pada kata yang berbunyi hidangan penanda dari kata atau bunyi adalah hidangan itu sendiri. Sedangkan, petanda dari kata hidangan adalah kumpulan masakan dan minuman dalam satu meja makanan (Barthes, 2012).

Menurut Lacan, tidak ada yang namanya petanda. Tidak ada suatu apapun yang merujuk pada penanda. Bagi Lacan, tidak ada yang menjamin arti dari suatu penanda dan petanda sebagai hubungan benda dan konsep pikiran. Sebaliknya, Lacan mengatakan bahwa penandaan adalah relasi nilai, yang mana salah satu penandanya adalah apa adanya dan bukan suatu yang lain. Lacan juga menambahkan bahwa penanda satu dengan penanda lain akan membentuk rantai tak berujung. Misalnya pada kata "hidangan", bagi Lacan arti kata tersebut belum tentu "hidangan" sebagai sajian makanan. Arti kata "hidangan" akan terus mengarahkan pada penanda yang lain. Misalnya, kata "hidangan" pada sebuah pertandingan memiliki arti kata sebuah tontonan pertandingan. Oleh sebab itu, Lacan menyimpulkan bahwa penanda akan mengarahkan suatu pada penanda lain dan tidak ada suatu yang disebut petanda (Barthes, 2012).

Barthes melalui penjelasan para ahli sebelumnya menyimpulkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah ekuivalen. Sebab, penanda dan petanda bukanlah dua entitas yang berbeda karena keduanya adalah satu yang ada dalam tanda. Hakikat penanda adalah suatu relatum yang definisinya tidak dapat dipisahkan. Penanda adalah pemancar dari suatu tanda, sedangkan petanda adalah representasi mental dari suatu tanda. Petanda bukan aktivitas nyata dari suatu benda atau aktivitas nyata, melainkan hanya didefinisikan melalui proses penandaan atau semiosis (Barthes, 2012). Proses penandaan adalah proses menghubungkan penanda dengan petanda yang menghasilkan sebuah tanda. Tanda yang dihasilkan dari relasi penanda dan petanda memiliki makna konotasi. Namun, penanda dan petanda bukanlah suatu entitas yang terpisah karena keduanya membentuk sebuah tanda (Tamara, 2020).

Menurut Barthes, tanda memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi adalah makna harfiah dari suatu tanda. Makna denotasi memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur lain serta tidak mengandung unsur makna lainnya ataupun makna tersembunyi yang terdapat dalam makna denotasi. Makna konotasi adalah makna lain dibalik suatu tanda, atau makna tambahan yang terkait dengan makna tersebut.

Makna konotasi bersifat tersirat atau makna dibalik apa yang disampaikan. Makna konotasi ada pada ranah isi (Hidayatullah, 2021). Barthes dalam bukunya yang berjudul *Myth* menganalogikan mitos dengan pria berkacamata dalam sebuah sinema. Pria yang menggunakan kacamata selalu digambarkan sebagai pria culun yang pintar. Padahal, pria yang menggunakan kacamata adalah orang yang mengidap kecacatan mata. Namun, tujuan tanda dibentuk karena ada ideologi tersembunyi yang ingin disampaikan, sehingga letak makna mitos lebih dalam dari konotasi. Dengan demikian, mitos ada pada ranah ideologis (Barthes, 2011).

Table 1: Kerangka Teori Roland Barthes.

Penanda	Petanda
Tanda Denotatif	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Tanda Konotatif	

Sumber: Nofia, 2022

Menurut tabel 1 tersebut, proses pemaknaan terjadi melalui dua langkah. Pada tahap awal, tanda (baik penanda maupun petanda) hadir, dan keduanya bersatu untuk membentuk penanda pada tahap berikutnya. Selanjutnya, pada tahap berikutnya, penanda dan petanda yang telah bersatu ini dapat membentuk petanda baru yang melibatkan perluasan makna.

Sebagai ilustrasi, hubungan RI (relasi) antara penanda (gambaran suara), "mawar", dan petanda (konsep) "bunga yang berkelopak susun dan harum". Setelah penyatuan penanda dan petanda ini, muncul pemaknaan tahap kedua yang melibatkan perluasan makna. Pada tahap kedua, petanda ini disebut sebagai konotasi, sementara makna pada tahap pertama disebut sebagai denotasi. Pandangan Roland Barthes bisa disebut sebagai pandangan trikotomis dalam kajian semiotik dapat disebutkan sebagai ilmu yang mempelajari makna tanda yang berisi konotasi, denotasi, dan mitos (Nofia & Bustam, 2022).

Analisis semiotika melibatkan pemahaman tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah teks atau gambar untuk menyelidiki makna yang terkandung di dalamnya (Nofia & Bustam, 2022). Dalam konteks banner kampanye PSI, kita dapat melakukan analisis semiotika

dengan mempertimbangkan elemen-elemen visual, teks, dan konteks kampanye. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dianalisis adalah warna, Teks, gambar dan grafik, dan *layout* dan *design*, dan resonansi budaya.

Pertama, warna. Warna-warna yang digunakan dalam *banner* dapat memiliki makna tertentu. Misalnya, warna merah sering dikaitkan dengan keberanian, ambisi, dan optimistik, sementara warna hitam melambangkan kematian dan putih bisa melambangkan kejayaan dan kemurnian (Suhendra, 2019).

Kedua, teks atau kata-kata dalam banner kampanye. Kata-kata yang digunakan dalam banner memiliki makna dan dapat diartikan secara berbeda-beda oleh orang yang membacanya. Perhatikan pemilihan kata, slogan, atau pesan kampanye yang mungkin mencerminkan nilai-nilai dan tujuan partai. Kalimat “Politik Santun dan Santuy” bisa dijadikan contoh yang memiliki konotasi tidak suka menghujat, mengucapkan kalimat yang cenderung sopan, dan tidak suka mengutarakan kebencian.

Lalu, *santuy* adalah bahasa *slengekan* anak muda yang memiliki arti santai. Kata santai adalah antonim dari kata tegang. Sehingga, frasa politik *santuy* dapat diartikan bahwa PSI mengusung gaya politik yang tidak tegang atau berlawanan dengan situasi tegang seperti kebanyakan partai pada masa politik.

Ketiga, jika terdapat gambar atau grafik, maka analisis semiotika dapat mencakup penelitian terhadap simbol-simbol yang digunakan. Gambar-gambar seperti wajah kaesang, wajah Jokowi, warna, dan gestur ini bisa menciptakan konotasi atau asosiasi tertentu. Resonansi budaya memperkuat identitas pada makna ideologi suatu tanda ketika dilakukan sistem penandaan (Tamara, 2020).

Selain pengertian penandaan, perlu juga dipaparkan pengertian dua poros bahasa menurut Barthes yaitu sintagma dan sistem. Sintagma bersifat diskontinuitas. Sehingga, sintagma tidak dapat dikombinasikan dengan tuturan yang berbeda. Sintagma dibentuk dari sistem yang berurutan. Jika sintagma dikombinasikan dengan sistem di dalam sintagma, maka sintagma akan menghasilkan ambiguitas.

Sintagma akan dibentuk sebagai sistem baru agar dapat dilakukan penandaan dengan sistem lainnya. Sedangkan, sistem adalah tanda-tanda yang ada di dalam sintagma. Jika menggunakan perumpamaan daftar menu, maka sistem adalah tiap-tiap pilihan makanan di dalam daftar menu dan bersifat kontinuitas. Pilihan makanan di dalam daftar menu akan membentuk sebuah sintagma berupa lembaran daftar menu. Secara praktis, pengertian sistem adalah suatu tanda-tanda yang membentuk sintagma (Barthes, 2012a).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu menganggap bahwa kebenaran realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibentuk oleh kelompok sosial dan bersifat relatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian dengan pengumpulan data secara sistematis mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi (Atmaja et al., 2022).

Pendekatan semiotika struktural Roland Barthes, yaitu sebuah teknik penelitian untuk menguak tanda-tanda dalam makna konotatif, denotatif, dan mitos (Barthes, 2012b). Hasil penelitian ditulis dengan cara narasi deskriptif tidak menggunakan hitungan statistik.

Tradisi penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi (Septiana, 2019).

Peneliti menggunakan data primer berupa *banner* “politik adalah Jalan Ninja Kita!”. Lalu, peneliti akan menambahkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi jurnal ilmiah yang mendukung penelitian ini. Data sekunder bersifat sebagai data tambahan untuk memertegas temuan makna simbol komunikasi dalam *banner* politik adalah jalan ninja kita oleh Partai Solidaritas Indonesia.



Gambar 1: Banner Politik Jalan Ninja

Penelitian semiotika melibatkan pemahaman tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah teks atau gambar untuk menyelidiki makna yang terkandung di dalamnya. Tanda-tanda ini yang menjadi unit analisis. Dalam konteks *banner* kampanye PSI, kita dapat melakukan analisis semiotika dengan mempertimbangkan elemen-elemen visual, teks, dan konteks kampanye (Septiana, 2019). Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dianalisis adalah warna, Teks, dan resonansi budaya.

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Menurut sugiyono, metode observasi adalah aktivitas mengamati objek baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data untuk dianalisis (Elizabeth Anggit Sekar Citra T, Fitriyah, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan atau observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti. Agar peneliti terhindar dari bias pemikiran, maka peneliti melakukan dokumentasi pada objek penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah menyimpan gambar *banner* jalan ninja yang diperoleh dari sekretariat DPD PSI Tuban. Selain dokumentasi terhadap *banner*, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang menunjang dan relevan pada penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Dalam analisa semiotika Roland Barthes, peneliti akan menganalisis tanda-tanda dari *banner* kampanye PSI politik jalan ninja yang akan dimaknakan ke dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertama dalam sistem signifikasi. Denotasi memiliki makna yang harfiah dan apa adanya.

Makna konotasi adalah tingkatan kedua pada sistem signifikasi penandaan. Konotasi adalah makna yang bersifat implisit atau tersirat. Mitos adalah makna di luar sistem signifikasi (Hidayatullah, 2021). Mitos merupakan penandaan dari ideologi yang tidak tampak dari makna konotasi (Barthes, 2011). Agar data dapat dikatakan sah atau valid, peneliti menggunakan ketekunan dan keajegan penelitian dalam teknik keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN)

Data pembahasan dipaparkan analisa data peneliti pada penanda dan petanda yang dikandung dalam “Politik Jalan Ninja” PSI. Setelah data penanda dan petanda disajikan dan dilakukan penandaan struktural, maka makna denotasi, konotasi, dan mitos dapat ditelaah dan disajikan. Data penanda dan petanda yang ditemukan dalam *banner* “Politik Jalan Ninja” PSI adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Analisis Penanda dan Petanda

Penanda	Petanda
Warna: putih, merah, abu-abu, hitam	putih diartikan sebagai kejayaan, merah diartikan sebagai makna berani, hitam diartikan sebagai kematian, abu-abu adalah penggabungan warna hitam dan putih sehingga dimaknakan kejayaan yang disamakan
Teks: (1) Politik adalah jalan ninja kita! (2) Kaesang Pangarep, Ketua Umum DPP PSI	Yang pertama, teks “politik adalah jalan ninja kita!” terinspirasi dari kalimat Naruto “menjadi <i>hokage</i> adalah jalan ninjaku”. Yang kedua, “kaesang pangarep Ketua Umum DPP PSI” untuk menunjukan ketua Umum PSI.
Gambar: kaesang, bayangan jokowi, anggota PSI mengepalkan tangan	Kaesang sebagai ketua umum psi adalah anak dari presiden Jokowi. Lalu, anggota yang mengepalkan tangan adalah tanda solidaritas dan optimisme.
Resonansi Budaya: kalimat di <i>Anime</i> Naruto “Jalan Ninja” dan gambar Jokowi	Jalan ninja dalam <i>anime</i> Naruto adalah ideologi politik seorang militer atau <i>shinobi</i> dalam <i>anime</i> Naruto. Gambar Jokowi menandakan resonansi budaya penggemar Jokowi

Makna Denotasi

Warna yang digunakan adalah merah, putih, dan abu abu, dan hitam. Warna merah digunakan untuk memberikan distorsi pada mata agar mata pembaca lebih fokus pada objek yang berwarna merah. Warna abu-abu digunakan untuk membuat objek jadi samar oleh mata pembaca. Warna hitam digunakan untuk menutupi beberapa bagian objek. Warna putih digunakan untuk penyampaian pesan.

Teks “politik adalah jalan ninja kita” adalah ajakan cita-cita berpolitik dan bahasa *slank gen-Z* dan milenial yang penggemar *anime* Naruto. Teks “Kaesang Pangarep Ketua Umum DPP PSI” digunakan untuk memberitahu bahwa Kaesang adalah Ketua Umum PSI. Gambar Kaesang adalah simbol dari Kaesang selaku Ketua Umum PSI.

Gambar Jokowi adalah simbol ayah dari Kaesang dan Presiden yang masih menjabat. Gambar anggota PSI yang baris sejajar dan mengepalkan tangan adalah simbol optimisme. *Design* yang dibuat agar pembaca lebih fokus pada gambar Kaesang dan teks dengan gambar Kaesang dibesarkan, gambar anggota dkecilkan, dan gambar Jokowi diburamkan. Teks dalam *design* diwarnai putih agar tampak jelas. Resonansi budaya dari teks jalan ninja diambil dari kalimat Naruto, yaitu, “Menjadi *hokage* adalah jalan ninjaku!” sehingga memiliki makna ajakan ikut dan memilih PSI bagi penggemar *anime* Naruto.

Makna Konotasi

Warna putih adalah lambang kemurnian, kesucian, dan kejayaan digunakan pada teks (1) “politik adalah jalan ninja kita” menandakan bahwa teks (1) adalah teks yang murni karena belum digunakan partai politik lain dan harapan untuk meraih kejayaan. Teks (1) murni dibuat oleh Kaesang ketika pelantikan dirinya sebagai Ketua Umum PSI. Teks (1) menandakan harapan

kejayaan. Sebab, kalimat “jalan ninja” dikutip dari kalimat “menjadi *hokage* adalah jalan ninjaku” dalam *anime* Naruto.

Setiap ninja dalam *anime* naruto memiliki pilihan jalan ninja masing-masing. Jalan ninja akan diperjuangkan walau mati taruhannya. Sehingga, kalimat “politik adalah jalan ninja kita” adalah sebuah ajakan ideologis untuk memilih politik sebagai cita-cita besar yang ingin dicapai. Ketika banyak orang memilih politik sebagai cita-cita, maka kejayaan politik menurut PSI akan tercapai.

Warna merah ditunjukkan pada pakaian anggota partai yang mengepalkan tangan kecuali Kaesang yang menggunakan pakaian warna beda. Warna merah melambangkan keberanian dan asosiasi sayap politik kiri. Lalu, kepalan tangan menandakan rasa optimisme. Kaesang menggunakan warna pakaian yang berbeda sebagai simbol dominasi ketua bahwa ketua memiliki hak untuk mengarahkan anggotanya.

Selain pakaian anggota PSI, warna merah digunakan pada teks (2) “Kaesang Pangarep Ketua Umum DPP PSI”. Warna merah pada teks (2) menandakan bahwa Kaesang telah menjadi bagian dari PSI dengan ideologi sayap kiri.

Blok hitam digunakan untuk memertegas tulisan teks. Warna abu-abu digunakan pada gambar Jokowi. Warna abu-abu adalah gabungan dari warna putih dan warna hitam. Perpaduan dari tanda kejayaan dan kematian. Sehingga, Jokowi diwarnai abu-abu menandakan kejayaan tertinggi politisi yaitu menjadi presiden, namun tidak ingin membunuh karakter Kaesang dalam *design* banner, sehingga, gambar Jokowi dimatikan atau disamarkan agar karakter Kaesang jauh lebih nampak. Gambar Jokowi yang diwarnai abu-abu juga menandakan bayangan terhadap Kaesang. Bayang yang dimaksud adalah bayangan pemikiran, bayangan karakter, dan bayangan *privilege* sebab Kaesang adalah anak dari Jokowi.

Design ditunjukkan gambar Kaesang yang berukuran besar seakan-akan menggunakan pakaian merah. Padahal, warna merah diambil dari foto para anggota partai, sehingga menandakan bahwa Kaesang yang semula bukan bagian dari PSI kini menjadi bagian dari PSI. *Design* gambar anggota partai yang dikecilkan menandakan para anggota partai telah didominasi oleh Kaesang. Gambar Kaesang dan Jokowi mempunyai mimik muka yang sama, namun berbeda arah. Hal ini menandakan bahwa walau Kaesang adalah anak Jokowi, punya kepribadian yang mirip Jokowi, namun Kaesang memiliki pandangan yang beda dengan Jokowi. Dibuktikan dengan Kaesang yang masuk di PSI, walau keluarga besar Jokowi memilih PDIP. Namun, peletakan gambar Jokowi yang diwarnai abu-abu dibalik gambar Kaesang juga menandakan bahwa Jokowi tetap akan menjadi bayangan Kaesang.

Tanda ini dinampakkan agar calon pemilih akan mempertimbangkan memilih PSI karena ada Kaesang selaku anak Jokowi di dalam tubuh partai PSI. Ada Resonansi budaya yaitu pada kalimat “Jalan Ninja”. Kalimat ini diadaptasi dari *anime* Naruto. Bahkan, kalimat “jalan ninja” memiliki makna yang dalam bagi penggemar Naruto. PSI melalui Kaesang berupaya menangkap budaya yang dibangun di antara penggemar Naruto untuk memilih PSI.

Penggemar Naruto didominasi oleh pemilih pemula dari *Gen-Z* dan pemilih muda dan *Millenial*. Sehingga, *gen-z* dan milenial dianggap sebagai pangsa pasar perolehan suara pada pemilu oleh PSI. Selain resonansi budaya kalimat “jalan ninja” dari *anime* Naruto, ada resonansi budaya wajah Jokowi bagi penggemar Jokowi. Basis Pro Jokowi atau Projo adalah salah satu basis politis yang militant, sehingga PSI berupaya untuk meraih suara dari basis Projo.

Makna Mitos

Mitos yang terkandung pada banner ini adalah pada teks “Politik adalah Jalan Ninja Kita”. Pada makna konotasi dijelaskan bahwa kalimat “politik adalah jalan ninja” adalah adaptasi dari kalimat “menjadi *hokage* adalah jalan ninjaku”. Sehingga, arti dari jalan ninja adalah ideologi dan cita-cita yang harus dikejar mati-matian. Namun, dalam mitos kalimat itu dapat dimaknakan

sebagai politik *asasinasi* atau pergerakan politik yang tidak terlihat oleh khalayak, selayaknya ninja yang bergerak dengan diam-diam ketika dalam medan peperangan. Bukan hanya oleh PSI namun oleh Kaesang dan Jokowi. Dibuktikan dengan keluarga Jokowi yaitu Bobi sang menantu yang terpilih menjadi wali kota Medan. Lalu, Gibran anak laki-laki pertama yang menjabat sebagai wali kota Solo dan menjadi wakil presiden terpilih. Lalu, Kaesang anak laki-laki kedua yang mendadak diangkat sebagai ketua umum DPP PSI sehingga dapat mengatur kekuatan PSI dari dalam.

Hal ini telah direncanakan dalam waktu yang lama karena untuk mencapai kemenangan dalam pertarungan elektabilitas memerlukan proses yang panjang. Selain pada teks, makna mitos juga ada pada gambar anggota PSI yang mengepalkan tangan dan gambar Jokowi. Kepalan tangan menandakan solidaritas. Kepalan tangan sering digunakan oleh kaum politisi sosialis untuk menggambarkan solidaritas dan masa depan yang cerah dengan ideologi sosialis. Komunisme dapat diasosiasikan dengan sosialisme, sebab komunisme adalah filosofi atau ideologi dalam hidup bahkan berpolitik untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas sosial. Sedangkan, sosialis adalah ajaran kemasyarakatan yang menguasai sarana-sarana produksi yang hasilnya akan dibagikan sama rata.

Gambar Jokowi bukan sekadar menggambarkan bayangan pada Kaesang. Namun, menandakan kepatuhan PSI terhadap Jokowi baik melalui Kaesang atau arahan langsung dari Jokowi. Walau Jokowi bukan anggota PSI melainkan PDI-P, namun Jokowi memiliki kuasa untuk mengatur PSI dari balik layar.

Sintagma Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Pada bagian *kerangka teoritik*, telah dijelaskan pengertian sintagma dan sistem. Makna denotasi, konotasi, dan mitos menghasilkan tanda-tanda yang berupa sistem penandaan. Dari berbagai sistem penandaan yang menghasilkan makna akan membentuk sintagma makna dari *banner* politik jalan ninja PSI. Namun, makna sintagma dari Denotasi, Konotasi, dan Mitos tidak dapat disatukan karena sifat diskontinu dari sintagma.

Makna denotasi dari *banner* politik jalan ninja yang dibentuk dari tanda warna, teks, gambar, design, dan resonansi budaya menghadirkan makna dari banner berupa ajakan berpolitik ala PSI dengan sebutan jalan ninja. Tanda lainnya berupa gambar anggota PSI, Kaesang, dan Jokowi yang disamarkan adalah pemanis design dan memertegas makna denotasi.

Makna Konotasi dari *banner* politik jalan ninja adalah bayangan pemikiran, bayangan karakter, dan bayangan *privilege* dari Jokowi terhadap Kaesang. Termasuk juga pada kalimat "politik adalah jalan ninja kita!" dimaknai sebagai ajakan untuk bercita-cita sebagai politisi melalui PSI karena PSI sedang mencari anggota sebanyak-banyaknya sesuai pandangan PSI.

Makna Mitos adalah sebuah ideologi yang tidak ditampakkan pada publik. Makna mitos pada sintagma *banner* politik jalan ninja PSI adalah politik tirani yang telah dibangun secara diam-diam, terstruktur, dan terencana dalam waktu yang lama. Selain ideologi politik tirani dan ditemukan simbol ideologi tatanan sosialisme melalui warna merah dan gesture tinju sebagaimana dijelaskan pada makna mitos.

KESIMPULAN

Makna denotasi dari *banner* politik jalan ninja yang dibentuk dari tanda warna, teks, gambar, design, dan resonansi budaya menghadirkan makna dari banner berupa ajakan berpolitik ala PSI dengan sebutan jalan ninja. Makna Konotasi dari *banner* politik jalan ninja adalah bayangan pemikiran, bayangan karakter, dan bayangan *privilege* dari Jokowi terhadap Kaesang dan ajakan untuk bercita-cita sebagai politisi melalui PSI karena PSI sedang mencari anggota sebanyak-banyaknya sesuai pandangan PSI. Makna mitos pada sintagma *banner* politik jalan ninja PSI adalah politik tirani yang telah dibangun secara diam-diam, terstruktur, dan terencana dalam waktu yang

lama dan ideologi tatanan sosialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J., Susanto, T. T., & Rizal, K. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes Jurnal Media Penyiaran. *Merdia Penyiaran*, 02, 1–11.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi* (terjemahan), Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012a). *Elemen-elemen Semiologi* (Agustinus Hartono (ed.); K. Nazarudin (trans.); Cetakan I). Jalasutra.
- Berita Negara Republik Indonesia*. (2022). KPU. https://infopemilu.kpu.go.id/Pemilu/Detail_parpol/detail_parpol/76
- Elizabeth Anggit Sekar Citra T, Fitriyah, L. K. A. (2019). Strategi Kampanye Politik Partai Solidaritas Indonesia (Psi) Pada Pemilu Legislatif 2019. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., *Mi*, 5–24.
- Hidayatullah, B. (2021). *Analisis Semiotika Makna Foto dalam Baliho Kampanye Giring untuk Presiden 2024*. Universitas Bhayangkara.
- Julfaniah, R. (2022). *Analisa Semiotik Makna Pesan Iklan Mendorong Mobil Partai Solidaritas Indonesia*. 2(3), 61–67.
- Mantalean, V., & Rastika, I. (2024). *Hasil Pileg 2024: PSI Gagal Masuk DPR, Cuma Dapat 2,8 Persen Suara Sah*. Litbang Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/20/19242271/hasil-pileg-2024-psi-gagal-masuk-dpr-cuma-dapat-28-persen-suara-sah>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Rujito, & Nawawi. (2023). Ideologi Tikus dalam Kover Majalah Tempo edisi 2021. *Rujito Nawawi*, 10(1), 17–32. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.19671>
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher. *Skripsi*, 8(5), 55.
- Setiawan, R., Toni, A., Budi, U., & Indonesia, L. (2022). *Analisis Semiotika atas Logo Perseroan Terbatas Artindo Drey Karya*. 3(2), 76–82.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>
- Trisiah, A. (2019). Media Iklan Banner Sebagai Media Kampanye Pemilu Legislatif 2014. *Wardah*, 14(2).187–198.